

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan sehat fisik, mental dan sosial yang utuh, bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan, dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi serta prosesnya (Winarti, 2017). Penyuluhan kesehatan merupakan kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan cara menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan, sehingga masyarakat tidak saja sadar, tahu dan mengerti, tetapi juga mau dan bisa melakukan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan. Untuk mencapai hasil yang maksimal perlu menggunakan metode atau media penyuluhan yang tepat sesuai sasaran penyuluhan. Salah satu media penyuluhan adalah menggunakan media audio visual (Notoadmodjo, 2012)

Pengetahuan remaja putri mengenai kesehatan reproduksi terutama tentang Sindrom premenstruasi yang masih minim, yang menyebabkan aktivitas sehari-hari terganggu, mengganggu hubungan dengan orang-orang terdekat bahkan sampai ada yang bunuh diri. Hal tersebut dapat mempengaruhi sikap serta bagaimana tindakan remaja putri dalam menanggapi pentingnya mengetahui Sindrom premenstruasi (Laila, 2018).

Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, dengan terjadinya masa pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik, psikologis maupun intelektual. Perkembangan pesat ini dapat terjadi pada umur 11-16 tahun pada laki-laki dan 10-15 tahun pada perempuan. Remaja mempunyai sifat yang

unik, salah satunya adalah sifat ingin meniru sesuatu hal yang dilihat kepada keadaan serta lingkungan disekitarnya. Selain itu, remaja mempunyai kebutuhan akan kesehatan diri (Proverawati & Misaroh, 2018).

Menurut World Health Organization (2014) dalam Pusdatin RI (2014), remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10 - 19 tahun dan WHO menekankan pentingnya penyuluhan kesehatan reproduksi remaja muda (*younger adolescents*) pada kelompok usia 10 - 14 tahun, karena usia tersebut merupakan masa emas untuk membentuk landasan kuat pada diri remaja sebagai dasar pengambilan keputusan yang bijak dalam perilaku kesehatan reproduksi . Menurut Peraturan Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, Remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10 - 18 tahun, Kementrian Kesehatan membagi periode remaja menjadi tiga bagian yaitu masa remaja awal (10-13 tahun), masa remaja menengah (14-16 tahun), dan masa remaja akhir (17 -19 tahun). Menurut Badan Pusat Statistika Sumatera Utara (2015), jumlah remaja pada sensus penduduk 2010 mencapai 43,5 juta orang atau sekitar 18% dari jumlah penduduk dan di Sumatera Utara jumlah remaja mencapai 1,4 juta orang.

Pada remaja wanita ciri pubertas adalah terjadinya menstruasi. Dimana menstruasi yaitu perdarahan secara periodik dan siklik dari uterus yang disertai dengan pelepasan endometrium serta berlangsung empat tahap yaitu masa proliferasi, masa ovulasi, masa sekresi dan masa haid (Proverawati & Misaroh, 2018). Banyak wanita mengalami ketidaknyamanan fisik saat menstruasi seperti nyeri dan rasa sakit saat menstruasi. Rasa sakit menstruasi juga diikuti dengan Sindrom Premenstruasi yang gejalanya bervariasi dan muncul 7-14 hari sebelum dan berhenti saat menstruasi mulai (Laila, 2018).

Sindrom Premenstruasi yaitu kumpulan gejala fisik, psikologis, dan emosi yang terkait dengan siklus menstruasi wanita yang secara konsisten terjadi selama tahap luteal dari siklus menstruasi akibat perubahan hormonal yang berhubungan dengan siklus saat ovulasi (pelepasan sel telur dari ovarium dan menstruasi). Gejala-gejala pada gangguan menstruasi dapat berupa terjadinya pembengkakan pada payudara dan puting susu serta mudah tersinggung. Beberapa wanita mengalami gangguan yang cukup berat seperti kram yang disebabkan oleh kontraksi otot-otot halus rahim, sakit kepala, sakit pada bagian tengah perut, gelisah, letih, hidung tersumbat, dan rasa ingin menangis. Gejala tersebut terjadi secara reguler pada 7-14 hari sebelum datangnya menstruasi. Sindrom ini akan menghilang pada saat menstruasi dimulai sampai beberapa hari sampai beberapa hari setelah menstruasi (Saryono & Waluyo, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian dari Surmiasih (2016) menyebutkan bahwa laporan WHO (*World Health Organization*), Sindrom premenstruasi memiliki prevalensi lebih tinggi di negara – negara Asia dibanding dengan negara- negara

Barat, prevalensi Sindrom premenstruasi di negara Iran tahun 2012 sekitar 98,2%, Sri Lanka tahun 2012 sekitar 65.7% di Australia sekitar 44%, Brazil 39%, Amerika dan Jepang 34%, Hongkong 17%, Pakistan 13%, Perancis 12%. Kejadian Sindrom Premenstruasi sangat tinggi sebanyak 99,5% remaja minimal mengalami satu gejala sindrom premenstruasi (Pratita, 2013).

Di Indonesia menunjukan prevalensi yang berbeda, Jakarta Selatan menunjukkan 45% siswi SMK, Padang 51,8% siswi SMA, mahasiswi kebidanan kabupaten kudas 42,9%, Semarang 24,9%, Purworejo siswi SMA 24,6% mengalami Sindrom premenstruasi (Pratita & Margawti (2013). Di Sumatera Utara pada Fakultas Keperawatan USU yang mengalami Sindrom premenstruasi sebesar 89,3% (Setyani, 2018), SMA Negeri 1 Perbaungan sebesar 57,1% yang mengalami Sindrom premenstruasi (Mawaddatul,dkk, 2015).

Faktor-faktor yang meningkatkan terjadinya Sindrom Premenstruasi antara lain : faktor hormonal, Kimiawi, Psikologis,genetik, defisiensi endorphen dan gaya hidup yaitu aktivitas fisik, pola makan dan pola tidur (Saryono & Waluyo , 2018).

Dikalimantan Selatan SMA Darul Hijrah Puteri 60,9% siswi tidak melakukan aktivitas fisik, 59,4% siswi mengkonsumsi makanan asin, 48,4% siswi mengkonsumsi makanan manis dan semuanya ialah yang mengalami sindrom premenstruasi (Safitri, R dkk, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Wijayanti pada tahun 2014 tentang Analisis Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian *Pre Menstrual Syndrome* Pada Remaja Puteri di MAN Lampung Timur dimana hasilnya terdapat

hubungan stress, obesitas dan kebiasaan olahraga dengan kejadian *syndrome premenstruasi* pada remaja putri.

Hasil penelitian Jannah, dkk (2014) tentang pengaruh pendidikan kesehatan melalui media audio visual terhadap peningkatan pengetahuan Sindrom premenstruasi di MTsN Seyegan Sleman dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya pengaruh pendidikan kesehatan melalui audio visual terhadap pengetahuan tentang sindrom pre menstruasi di MTsN Seyegan Sleman.

Hasil penelitian Endriani (2017) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *Premenstruasi Syndrom* pada remaja putri kelas X SMK PGRI 2 Kota Jambi dapat ditarik kesimpulan bahwa pengetahuan remaja putri tentang *Premenstruasi Syndrom* memiliki sikap yang negatif tentang *premenstruasi syndrom*.

Hasil penelitian Nintinjri & Hani (2015) tentang hubungan antara pengetahuan dan sikap tentang *Premenstruasi Syndrom* dengan perilaku mengatasi Premenstruasi Syndrom pada mahasiswa kebidanan Rangkasbitung Poltekkes Kemenkes Banten tahun 2015 dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku dalam menghadapi *premenstruasi syndrom* kurang baik.

Dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan, sikap dan tindakan remaja putri terhadap Sindrom premenstruasi dan jika gejala sindrom premenstruasi muncul yang akan mengakibatkan depresi, perasaan ingin bunuh diri bahkan menyakiti diri sendiri (Saryono,2018). untuk mencegah terjadi tindakan tersebut diperlukan upaya pencegahan yaitu dengan penyuluhan tentang sindom premenstruasi yang baik.

Hasil penelitian Jannah,dkk (2014), diperoleh informasi bahwa pendidikan kesehatan menggunakan media audio visual dapat mempengaruhi pengetahuan tentang Sindrom Premenstruasi pada remaja putri, skor rata-rata sebelum diberikan pengetahuan kesehatan pre-test sebesar 51,4% dan post test sebesar 61,67%.

Dari hasil penelitian terdahulu dan survei data studi pendahuluan di SMP Pencawan Kota Medan berdasarkan hasil wawancara pada 18 siswi yang diambil sebagai sampel untuk studi pendahuluan, 14 diantaranya tidak mengetahui sindrom premenstruasi dan memiliki kebiasaan mengkonsumsi minuman bersoda serta *junk food* lainnya, serta jarang berolahraga. Dengan melihat kejadian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Menggunakan Audio Visual Terhadap Perilaku Sindrom Premenstruasi pada Remaja Putri di SMP Pencawan Kota Medan Tahun 2020”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi menggunakan audio visual terhadap perilaku sindrom premenstruasi pada remaja putri di SMP Pencawan Kota Medan tahun 2020”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi menggunakan audio visual terhadap perilaku sindrom premenstruasi pada remaja putri di SMP Pencawan Kota Medan tahun 2020.

2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui pengetahuan remaja putri tentang Sindrom Premenstruasi sebelum dan sesudah diberi penyuluhan tentang Sindrom Premenstruasi menggunakan Audio Visual.
2. Untuk mengetahui sikap remaja putri tentang Sindrom Premenstruasi sebelum dan sesudah diberi penyuluhan tentang Sindrom Premenstruasi menggunakan Audio Visual.
3. Untuk mengetahui tindakan remaja putri tentang Sindrom Premenstruasi sebelum dan sesudah diberi penyuluhan tentang Sindrom Premenstruasi menggunakan Audio Visual.
4. Untuk menganalisis pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi tentang Sindrom Premenstruasi menggunakan media audio visual terhadap pengetahuan, sikap, dan tindakan remaja putri di SMP Pencawan Kota Medan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna menjadi tambahan informasi dan masukan dalam pengembangan ilmu dan penerapannya bagi masyarakat khususnya remaja putri tentang Sindrom Premenstruasi.

2. Manfaat Praktik

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan tenaga kesehatan sebagai masukan untuk menyarankan atau memberi penyuluhan kepada remaja putri mengenai pentingnya pengetahuan, sikap, dan tindakan terhadap Sindrom premenstruasi.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini melihat pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi menggunakan audio visual terhadap perilaku sindrom premenstruasi pada remaja putri di SMP Pencawan Kota Medan. Berdasarkan pengetahuan peneliti, sudah pernah satu kali penelitian yang mirip dengan penelitian ini. Adapun perbedaan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya terletak pada jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian. Peneliti yang melakukan antara lain:

1. Hasil penelitian Jannah,dkk (2014), tentang pengaruh pendidikan kesehatan melalui audio visual terhadap peningkatan pengetahuan siswa tentang *Premenstrual Syndrome* di MTsN Seyegan Sleman dapat ditarik kesimpulan bahwa pemberian penyuluhan menggunakan media audio visual dapat mempengaruhi pengetahuan *Premenstrual Syndrome*.
 - a. Waktu,tempat, populasi dan sampel penelitian sebelumnya berbeda dengan penelitian ini
- 2 Hasil penelitian Tiffani Tantina (2018), tentang analisis karakteristik hubungan pengetahuan dan sikap dengan tindakan mengatasi Premenstruasi Sindrom pada remaja putri di Desa Baru, Kecamatan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang tahun 2018 dapat ditarik

kesimpulan bahwa pengetahuan, sikap dan tindakan remaja putri di Desa Baru kurang baik dalam mengatasi Premenstruasi Syndrom.

a. Metode penelitian sebelumnya Cross Sectional sedangkan peneliti ini menggunakan rancangan *pra eksperimental* dengan *one group pretest- posttest design*.

b. Waktu, tempat, populasi dan sampel penelitian sebelumnya berbeda dengan penelitian ini.

3. Hasil penelitian Wijayanti (2014), tentang Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Pre menstrual Syndrome pada Remaja Putri di MAN 1 Metro Lampung Timur.

a. Metode penelitian sebelumnya analitik dengan rancangan cross sectional sedangkan peneliti saat ini menggunakan rancangan *Pra eksperimental* dengan *one group pretest-posttest design*.

b. Waktu, tempat, populasi dan sampel penelitian sebelumnya berbeda dengan penelitian ini.